

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Antropologi Sastra**

Penelitian mengenai budaya memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Hal ini dikarenakan penelitian budaya meliputi segala aspek yang terdapat dalam kehidupan manusia. Kebudayaan hadir ke hadapan manusia dalam berbagai simbol yang bermakna. Benda-benda budaya yang tampak dalam kehidupan manusia merupakan wujud simbolis dari nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian budaya tidak berfokus pada fakta mutlak. Fokus utama penelitian budaya adalah beragam makna yang terungkap dari berbagai fenomena kebudayaan dan ditangkap oleh panca indera manusia. Maka dari itu, untuk memahami dan mengkaji corak kebudayaan dalam sebuah karya sastra, dibutuhkan peran serta disiplin ilmu pengetahuan dari bidang lain selain sastra, seperti antropologi sastra.

Sebagai sebuah ilmu, antropologi jelas sudah tua umurnya. Antropologi yang dulunya berfokus pada penelitian tentang masyarakat primitif kini telah berubah. Antropologi saat ini tidak hanya mempelajari manusia secara nyata, namun juga mengamati sastra. Antropologi sastra merupakan mata rantai terakhir analisis interdisipliner. Oleh karena itu, walaupun antropologi sastra tergolong sebagai disiplin ilmu yang baru berkembang, tidak menutup kemungkinan bahwa ilmu tersebut memiliki relevansi yang paling besar.

Ratna (2011, hlm. 6) menyatakan bahwa antropologi sastra terdiri dari dua kata, yakni antropologi dan sastra. Antropologi berasal dari kata *anthropos* + *logos* yang merujuk pada ilmu tentang manusia, sedangkan sastra berasal dari kata *sas* + *tra* yang berarti alat untuk mengajar. Dalam arti yang lebih luas, antropologi sastra diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menganalisis karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah antropologi. Senada dengan pendapat yang disampaikan Ratna, Poyatos menyatakan bahwa antropologi sastra merupakan disiplin ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Sedangkan Endraswara (2013, hlm. 1)

menyatakan bahwa antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang manusia dan budaya yang melingkupinya.

Pemahaman terhadap karya sastra bergantung pada konteks sosial yang menghasilkannya. Melalui hubungan ini, antropologi sastra dengan jelas mendominasi hakikat karya sastra. Karya sastra menempati posisi utama, sementara unsur-unsur antropologi itu menjadi penunjang. Oleh karena disiplin ilmu antropologi sangat luas, maka hubungannya dengan sastra dibatasi pada antropologi budaya. Hal ini sesuai dengan hakikat sastra sebagai hasil dari aktivitas budaya, baik dalam bentuk fisik seperti naskah, maupun melalui interaksi sosial dan refleksi diri.

Mencermati pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa analisis antropologi bertujuan untuk memberikan identitas terhadap karya sastra, dengan cara mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan unsur budaya. Cara ini didasarkan pada definisi antropologi sastra yang mengandung ciri-ciri seperti kecenderungan pada masa lampau, citra primordial, dan citra aketipe. Selain itu, ciri-ciri lain misalnya mengandung unsur-unsur budaya dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing membicarakan tentang suku bangsa tertentu, seperti Bali, Mandailing, Minangkabau, Jawa, Bugis, Papua, dan kelompok etnik tertentu. Dalam melakukan analisis, unsur-unsur tersebut dinilai bersama dengan cara pengarang dalam menarasikan cerita sehingga unsur yang dimaksud tersampaikan secara baik dan estetis. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengaitkan kecenderungan tersebut secara antropologis dan mengungkap unsur-unsur yang ditampilkan, seperti kehidupan masyarakat Mandailing.

Dengan demikian, antropologi sastra memegang peranan penting dalam mengungkap unsur-unsur kebudayaan, khususnya kebudayaan pada masyarakat Mandailing. Sebuah karya sastra termasuk dalam karya yang realis, tidak pernah dengan jelas mengungkap muatan-muatan yang terkandung di dalamnya. Namun, dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menunjukkan sebuah karya sastra mengandung muatan, seperti tema, pesan,

dan bahkan ciri-ciri antropologis dari sebuah karya sastra (Ratna, 2011, hlm. 41).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan di atas, terlihat bahwa penelitian budaya dalam sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan. Endraswara (2013, hlm. 3–4) menyatakan bahwa penelitian ini berkembang dengan cepat dalam tiga arah, yakni (1) antropologi pengarang, yang menelaah kebudayaan pengarang melalui perspektif antropologis dengan wawancara dan observasi terhadap kehidupan budayanya; (2) penelitian mengenai teks sastra yang mengkaji refleksi sastra sebagai cerminan kebudayaan; dan (3) antropologi pembaca yang memegang peran utama dalam interpretasi sastra secara reseptif. Tiga arah penelitian ini mampu mengungkap hubungan antara sastra dan budaya, terutama dalam hal bagaimana manusia menggunakan teks sastra sebagai media untuk memberikan ajaran tindakan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, terlihat jelas bahwa keterkaitan antara sastra dan antropologi tidak dapat dipertanyakan lagi. Sangidu (2004, hlm. 26) mengungkapkan bahwa sastra merupakan bagian dari masyarakat dan kehadirannya diterima sebagai realitas sosial-budaya. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sangidu, maka Endraswara (2013, hlm. 5-6) mengemukakan beberapa faktor yang mendukung kedekatan antara sastra dan antropologi, yaitu (1) sama-sama memperhatikan manusia dengan perilakunya secara keseluruhan; (2) manusia adalah makhluk yang berbudaya dan memiliki kemampuan kreatif dan kritis untuk mengubah hidupnya; (3) antropologi dan sastra tidak menolak fakta imajinatif dalam kehidupan manusia yang seringkali lebih indah dari kenyataannya; (4) banyak wacana dan sastra lisan yang menarik minat para ahli antropologi dan sastra; (5) ada banyak interdisiplin ilmu yang berkaitan dengan bidang sastra dan budaya, sehingga memicu adanya antropologi sastra. Kelima alasan ini menunjukkan bahwa adat istiadat, tradisi, seremonial, mitos dan aspek lain menjadi sangat menarik bagi para sastrawan.

Kontribusi antropologi dalam memahami sastra sangat signifikan untuk mengungkap karya sastra yang memiliki unsur etnografi. Sastra sebagai cerminan hidup manusia tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya. Sastra membawa makna serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam dirinya.

Dengan demikian, antropologi menjadi sebuah disiplin ilmu yang tepat untuk mempelajari karya sastra. Dari keseluruhan pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan warisan budaya, kebiasaan, cerita rakyat, serta peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu.

## **2. Kebudayaan**

Dewasa ini setiap kegiatan dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari kebudayaan karena manusia merupakan pembuat dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Kecendrungan manusia yang senantiasa berusaha mempertahankan eksistensi budaya dalam kehidupan, memaksa dirinya untuk selalu berhubungan dengan lingkungan, baik itu lingkungan fisik ataupun nonfisik.

Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang merujuk pada kata *buddhi* yang berarti “akal” atau “budi”. Dengan demikian, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang terkait dengan akal dan budi manusia. Koentjaraningrat (2015, hlm. 144) menjelaskan bahwa kebudayaan merujuk pada keseluruhan sistem pemikiran, perilaku, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sosial yang dipelajari dan dimiliki oleh manusia. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki makna yang sangat luas dan beragam karena seluruh hasil karya manusia, baik yang bersifat abstrak maupun konkret dikategorikan sebagai kebudayaan. Pendapat yang disampaikan Koentjaraningrat ini diperjelas oleh Taylor dalam Soekanto dan Sulistyowati (2015, hlm. 148) bahwa kebudayaan mencakup kompleksitas yang tidak hanya terdiri dari pengetahuan dan kesenian, tetapi juga keyakinan, etika, tradisi, peraturan, moralitas, serta berbagai keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu sebagai bagian dari masyarakat.

Kebudayaan adalah ranah umum manusia. Oleh karena itu, keberadaan manusia sangatlah penting dalam perkembangan budaya. Manusia menempati posisi penting sebagai pencipta kebudayaan. Menurut Rafiek (2012, hlm. 13), kebudayaan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia agar kehidupannya menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera, dan lebih damai. Dengan kata lain, kebudayaan memiliki

peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia. Ini berarti bahwa sistem kebudayaan mempunyai peranan dalam mengatur dan memperkuat segala tindakan serta perilaku manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, kebudayaan memiliki sistem yang dapat berjalan dengan efektif. Sistem kebudayaan terdiri dari konsep atau ide-ide manusia yang hidup dalam suatu masyarakat. Konsep tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan hingga membentuk suatu sistem.

Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur penting yang membentuknya. Menurut Koentjaraningrat (2015, hlm. 164-170), kebudayaan dapat diibaratkan sebagai sebuah struktur bangunan yang terdiri dari tujuh unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

a) Bahasa

Penggunaan bahasa tidak hanya sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi atau berhubungan dengan lingkungan dan sesama, melainkan juga sebagai sarana bagi manusia dalam memahami dunia di sekitarnya. Komponen bahasa yang terdiri dari lisan dan tulisan menjelaskan karakteristik utama dari bahasa yang digunakan oleh suku bangsa tertentu beserta variasi-variasi yang terdapat dalam suatu bahasa. Ciri tersebut dijelaskan melalui perbandingan dengan klasifikasi bahasa di seluruh dunia, seperti pada rumpun, subrumpun, keluarga, dan subkeluarga.

b) Sistem Pengetahuan

Lingkup pengetahuan mencakup beragam unsur yang digunakan manusia dalam kehidupannya, dan menjadikannya sebagai sistem yang luas. Namun, antropologi menitikberatkan pada bagaimana manusia memanfaatkan pengetahuannya untuk bisa bertahan hidup. Beberapa etnis tidak mampu bertahan hidup karena kurang memahami kapan waktunya ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak mampu membuat alat tanpa memahami secara seksama karakteristik bahan mentah yang digunakan untuk membuatnya. Setiap kebudayaan selalu memiliki pengetahuan khusus mengenai unsur-unsur di sekitarnya.

c) Sistem Keekerabatan

Unsur budaya yang bernama sistem kekerabatan merupakan usaha antropologi dalam memahami cara manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat, memiliki adat istiadat dan norma-norma yang mengatur berbagai aspek kehidupan mereka dalam lingkungan sekitar. Kesatuan sosial yang paling erat adalah kerabat, yaitu keluarga inti dan kerabat dekat lainnya, diikuti oleh tingkatan wilayah geografis yang membentuk struktur organisasi sosial dalam kehidupan manusia.

d) Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Manusia senantiasa berusaha untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda. Antropolog memfokuskan perhatiannya pada unsur teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk memahami kebudayaan manusia. Unsur teknologi ini terdiri dari benda-benda yang dijadikan sebagai alat hidup dengan bentuk dan teknologi yang sederhana. Pembahasan mengenai unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi ini disebut sebagai pembahasan kebudayaan fisik. Dalam masyarakat tradisional terdapat delapan jenis sistem peralatan yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang bermigrasi atau masyarakat agraris, seperti alat-alat produktif, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat tinggal, dan alat-alat transportasi.

e) Sistem Mata Pencaharian

Proses terbentuknya kebudayaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat masyarakat tersebut tinggal. Perbedaan lingkungan akan menentukan cara masyarakat bertahan hidup, termasuk unsur ekonomi dalam masyarakat. Misalnya, masyarakat pesisir yang tinggal di tepi pantai memiliki mata pencaharian yang berbeda dengan masyarakat petani yang tinggal jauh dari pantai. Masyarakat pesisir mengandalkan hasil laut karena laut lebih dekat dan berhubungan dengan kehidupan mereka. Sementara itu, masyarakat petani tidak memungkinkan untuk mengakses laut yang jauh dari tempat tinggal mereka sehingga mereka mengandalkan hidupnya pada hasil yang didapatkan dari aktivitas mengolah tanah dan sawah. Oleh karena itu, mata pencaharian mereka bukanlah nelayan, melainkan petani.

f) Sistem Religi

Menurut Koentjaraningrat, permasalahan mengenai peran agama dalam masyarakat muncul karena keyakinan manusia pada keberadaan kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari dirinya. Hal ini mendorong manusia untuk melakukan berbagai cara agar bisa berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan tersebut. Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan religius. Emosi ini juga memunculkan konsep benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia.

g) Kesenian

Kesenian yang dimiliki oleh suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan perilaku masyarakat. Kesenian merupakan representasi dari kebudayaan yang berlandaskan pada pola pikir dan perilaku dalam masyarakat. Para ahli antropologi memulai penelitian mereka tentang seni dari penelitian etnografi tentang kegiatan seni dalam masyarakat tradisional. Deskripsi yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi benda-benda atau artefak seni seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penelitian etnografi awal tentang unsur seni dalam kebudayaan manusia lebih fokus pada teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal juga mencatat perkembangan seni musik, tari, dan drama dalam masyarakat.

Ketujuh unsur yang dipaparkan di atas saling terkait dan membentuk sistem kebudayaan. Oleh karena itu, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kebudayaan, perlu dilakukan analisis secara menyeluruh terhadap unsur-unsur kebudayaan tersebut.

### 3. Analisis

Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris "*analysis*". Jika dilihat dari segi etimologi, kata ini berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "*analusis*", kata "*ana*" berarti kembali dan "*luain*" berarti melepaskan atau mengurai. Jadi, secara harfiah analisis berarti memecah atau mengurai kembali. Berdasar pada pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa

analisis adalah proses mengurai suatu topik menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mempelajari setiap bagian secara terpisah, dan menelaah hubungan antara bagian-bagian tersebut untuk memahami keseluruhan dengan lebih baik.

Komarudin (2001, hlm. 53) menjelaskan bahwa analisis termasuk kegiatan berpikir untuk mengurai suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga dapat mengidentifikasi karakteristik masing-masing bagian serta menghubungkannya satu sama lain berdasarkan fungsinya secara keseluruhan. Dalam konteks ini, analisis dianggap sebagai proses kegiatan berpikir manusia yang sistematis dan rasional dalam menyelesaikan suatu masalah atau komponen-komponen yang saling terkait dalam fungsinya satu sama lain dan membentuk satu kesatuan.

Mencermati pernyataan di atas dalam hubungannya dengan karya sastra, maka analisis dapat diartikan sebagai sebuah kajian yang dilakukan secara mendalam terhadap teks sastra dari berbagai unsur yang membentuknya. Unsur tersebut dapat berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Fananie (2001, hlm. 63) menyatakan bahwa tujuan utama analisis sastra adalah untuk mengetahui sejauh mana kualitas masing-masing unsur pembentuknya. Ketika menganalisis karya sastra, pembaca tidak sekedar merangkum atau mengutip karya tersebut secara umum, tetapi pembaca harus memaparkan karya tersebut dari berbagai sudut pandang dan dimensi. Sudut pandang tersebut dapat berasal dari teori sastra atau dapat bersumber dari bidang ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, agama, antropologi, psikologi, teknologi, dan lain-lain.

Pernyataan yang senada disampaikan oleh Subhan dan Syaefudin (2018, hlm. 17) bahwa penelaahan karya sastra tidak terlepas dari cara kerja terhadap karya sastra dalam menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut dan melalui analisis tersebut dapat menguraikan karya sastra menjadi unsur-unsur yang terpisah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menganalisis karya sastra merupakan sebuah kajian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena, karakteristik, atau eksistensi dari bagian-bagian, unsur-unsur, atau hal lain yang terkait dengan isi dan hal-hal yang memengaruhi karya sastra seperti budaya, politik, pendidikan, psikologi, dan religi.

Subhan dan Syaefudin (2018, hlm. 20) menyatakan bahwa telaah sastra memiliki peran penting dalam mengkaji karya sastra dengan fungsi-fungsi sebagai berikut.

- a) Telaah sastra berfungsi sebagai panduan dalam menganalisis karya sastra secara sistematis dan sesuai dengan kriteria ilmiah.
- b) Telaah sastra berfungsi sebagai alat analisis yang menjelaskan kelebihan dan kekurangan sebuah karya sastra kepada masyarakat sastra.
- c) Telaah sastra berfungsi sebagai umpan balik bagi pengarang untuk meningkatkan kualitas karya sastranya.
- d) Telaah sastra berfungsi sebagai alat untuk mengungkap berbagai persoalan kehidupan yang terdapat dalam karya sastra, seperti persoalan pendidikan, sosial, politik, budaya, hukum, dan lainnya.

Selain dari pendapat di atas, Fananie (2001, hlm. 69-70) juga mengemukakan bahwa telaah sastra berfungsi sebagai berikut.

- a) Untuk pembinaan dan pengembangan sastra, telaah sastra berfungsi untuk menjaga, memelihara serta mengembangkan pengalaman manusia melalui karya seni bernama sastra. Dalam hal ini, penelaah dapat membantu pembaca menunjukkan struktur karya sastra, menunjukkan cara penilaian, kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam karya sastra. Dengan cara ini, pengalaman dan pengembangan daya apresiatif pembaca terhadap karya sastra akan bertambah.
- b) Telaah sastra berkontribusi dalam pembinaan kebudayaan dan apresiasi seni, baik secara langsung maupun tidak langsung. Telaah sastra akan membina tradisi budaya, membentuk suatu tempat bertumpu, melatih kesadaran dan cita rasa yang benar, dan secara sadar akan mengarahkan pembaca kepada pembinaan tentang makna dan nilai kehidupan yang terefleksi melalui karya sastra.
- c) Untuk menunjang ilmu sastra, telaah sastra merupakan aplikasi dari ilmu sastra yang berfokus pada pengembangan ilmu yang berkaitan dengan sastra, seperti telaah struktur, gaya/stilistika, dan lainnya.
- d) Untuk menumbuhkan kreativitas pengarang, telaah sastra dapat membantu pembaca memahami nilai dari sebuah karya sastra. Di samping itu, akan

mengetahui juga letak kelebihan dan kekurangannya. Hal ini dapat memperkaya pengalaman pengarang.

Mencermati beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis sastra memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu, analisis sastra juga memberikan dampak positif terhadap pembinaan dan pengembangan sastra itu sendiri. Peran seperti ini akan tercapai bila analisis sastra dilakukan dengan sungguh-sungguh.

#### **4. Novel**

Karya sastra muncul akibat dorongan dasar manusia untuk mengekspresikan dirinya, menunjukkan ketertarikan terhadap problematika manusia dan kemanusiaan, serta menunjukkan ketertarikannya terhadap realitas yang berlangsung sepanjang masa. Karya sastra merupakan cerminan hidup masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Sebuah karya tercipta karena adanya pengalaman batin yang menarik perhatian dan memunculkan gagasan serta imajinasi yang diekspresikan dalam bentuk tulisan.

Tiap karya sastra selalu muncul dalam genre sastra yang ditentukan oleh pengarangnya. Wellek dan Warren yang dikutip Wicaksono (2018, hlm. 4) menyatakan bahwa genre harus dipandang sebagai pengelompokan karya sastra yang secara teoretis didasarkan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Ciri sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih cenderung bersifat khayalan, menggunakan bahasa konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra non-imajinatif adalah karya tersebut mengandung banyak unsur faktual daripada khayalan, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Dengan demikian, kesamaan antara sastra imajinatif dan non-imajinatif adalah soal estetika seni.

Winarni (2009, hlm. 7) menyatakan bahwa sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui imajinasi dengan bahasa sebagai medianya. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada daya khayal sehingga kehidupan tersebut bersifat

imajinatif. Prosa merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang, serta tidak terikat oleh aturan-aturan. Prosa termasuk ke dalam salah satu jenis karya sastra imajinatif. Fiksi atau prosa naratif terbagi atas tiga genre, yakni novel atau roman, cerita pendek (cerpen), dan novelet.

Dalam keseharian, novel sering dihubungkan dengan karya fiksi, yaitu sebuah karya yang dihasilkan berdasarkan imajinasi pengarang. Kosasih (2012, hlm. 60) menyatakan bahwa novel pada dasarnya termasuk karya imajiner yang menceritakan permasalahan hidup seseorang atau beberapa tokoh secara utuh. Sejalan dengan pendapat Kosasih, H.B Jassin dalam Suhardjono (2021, hlm. 25) mengungkapkan bahwa novel adalah rekaman kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang dan melalui peristiwa ini terjadi konflik, perselisihan, dan pertentangan sehingga menyebabkan berubahnya jalan hidup di antara para tokoh. Keterkaitan antara novel dengan realita kehidupan ini mengacu pada hubungan antara pengarang dengan pembaca dalam situasi dan konteks sosial yang ada. Hal ini dikarenakan novel adalah jenis karya sastra yang menggambarkan masalah atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Novel termasuk karya sastra yang memberikan gambaran mengenai persoalan yang dihadapi masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Yanti (2015, hlm. 3) bahwa peran novel sebagai sebuah karya sastra adalah menyampaikan ide-ide berupa kritik sosial, budaya, dan religi yang berkaitan dengan permasalahan di masyarakat. Dengan kata lain, novel merupakan karya sastra yang dapat menyampaikan ide-ide berdasarkan realitas sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Pendapat lain senada dengan pendapat tersebut, Wicaksono (2017, hlm. 68) menyatakan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan luas di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang mengungkap permasalahan hidup manusia secara lebih mendalam.

Novel merupakan suatu tatanan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terhubung satu sama lain. Unsur tersebut membentuk suatu kerangka yang

membangun novel, baik dari luar maupun dari dalam novel itu sendiri. Nurgiyantoro (2005, hlm. 23) menyatakan bahwa novel terbagi atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun cerita. Unsur yang dimaksud seperti tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, alur atau plot, tokoh dan penokohan, amanat.

a) Tema

Ide utama dalam cerita fiksi disebut tema. Waluyo (2014, hlm. 7) menyatakan bahwa tema dapat diidentifikasi melalui judul atau petunjuk yang diberikan setelah judul. Akan tetapi, untuk memahami tema secara menyeluruh, pembaca harus membaca karya sastra tersebut dari awal hingga akhir. Berbeda dengan pendapat Waluyo, Stanton (2012, hlm. 37) menyatakan bahwa tema adalah konsep utama yang terkait dengan setiap peristiwa dan detail dalam sebuah cerita. Sebuah cerita biasanya mengandung pandangan hidup tertentu dalam ide utamanya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Stanton, Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2007, hlm. 68) juga menjelaskan bahwa tema merupakan ide pokok yang menjadi dasar sebuah karya sastra, serta isi yang terdapat dalam teks sebagai struktur semantik yang mengangkut persamaan atau perbedaan.

Menurut Shipley yang dikutip Nurgiyantoro (2005, hlm. 80-82), tema dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori. Pertama, tema fisik, yang lebih menonjolkan kegiatan fisik dibandingkan kejiwaan tokoh. Kedua, tema organik, yang membahas masalah seksualitas. Wardani (2009, hlm. 38) juga menambahkan bahwa tema ini membahas aspek fisik manusia seperti kelahiran, balas dendam, pengkhianatan, dan hal-hal seksualitas. Ketiga, tema sosial, yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan masalah masyarakat. Keempat, tema egoik, yang menekankan manusia sebagai makhluk individu. Kelima, tema tingkat *divine*, yang menyoroti masalah manusia dan hubungannya dengan Sang Pencipta, regionalitas atau filosofis.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menafsirkan jenis-jenis tema tersebut, antara lain disampaikan oleh Waluyo dan Wardhani (2008, hlm. 13) sebagai berikut: (1) harus sesuai dengan setiap detail cerita; (2) harus dapat

dibuktikan secara langsung dalam teks prosa fiksi tersebut; (3) penafsiran tema tidak hanya berdasarkan perkiraan; dan (4) tema cerita berkaitan dengan rincian cerita yang ditonjolkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan konsep inti atau ide pokok yang membentuk cerita pada novel dengan menggabungkan pengalaman, nilai-nilai, atau pandangan hidup.

#### b) Latar

Stanton (2012, hlm. 35) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan di sekitar peristiwa dalam sebuah cerita dan berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Nurgiyantoro (2005, hlm. 227) membagi latar menjadi tiga unsur, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang saling berhubungan untuk membangun suasana cerita. Latar tempat menggambarkan lokasi tempat kejadian dalam cerita, termasuk topografi, pemandangan, bahkan detail interior. Latar tempat biasanya berupa nama tempat tertentu dalam dunia nyata, atau hanya nama simbolis yang tidak ada di dunia nyata.

Latar waktu menunjukkan waktu saat cerita sedang berlangsung, yang dapat berupa hitungan hari, minggu, bulan, atau bahkan tahun. Sedangkan latar sosial adalah latar yang menggambarkan situasi sosial dalam masyarakat yang digunakan dalam cerita, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan lain-lain.

#### c) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penting dalam sebuah novel, di mana pengarang menjalin hubungan dengan pembaca melalui caranya bercerita. Waluyo (2008, hlm. 37) menyatakan bahwa sudut pandang adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memainkan peran dalam cerita. Pujiharto (2013, hlm. 66) membedakan sudut pandang menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

Sudut pandang orang pertama terbagi menjadi dua, yaitu orang pertama sebagai tokoh utama atau pendamping. Demikian pula, sudut pandang orang ketiga juga terbagi menjadi dua, yaitu orang ketiga terbatas dan tidak terbatas. Dalam konteks tidak terbatas, pengarang menempatkan dirinya sebagai orang

yang dapat menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh semua atau beberapa karakter. Sementara itu, sudut pandang orang ketiga terbatas hanya dapat menggambarkan pandangan dari satu karakter saja.

#### d) Gaya Bahasa

Setiap individu memiliki gaya bahasa tersendiri, sama halnya dengan pengarang satu dengan pengarang lain. Tiap pengarang pasti memiliki perbedaan dari segi gaya bahasa dalam penceritaan. Menurut Stanton (2012, hlm.61), walaupun dua penulis menggunakan plot, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan mereka bisa sangat berbeda pada bahasa yang tersebar dalam aspek-aspek seperti kompleksitas, irama, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, imaji yang digunakan, dan metafora.

Penggunaan gaya bahasa sebenarnya adalah strategi memilih kata-kata yang dianggap dapat mewakili makna yang ingin disampaikan. Nurgiyantoro (2005, hlm. 276-277) mengatakan bahwa gaya bahasa biasanya ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan, seperti diksi, struktur kalimat, bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan yang lainnya. Stanton (2012, hlm. 63) menambahkan bahwa ada satu elemen yang amat terikat dengan gaya bahasa. Elemen tersebut adalah *tone* atau nada. *Tone* atau nada merupakan sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita..

#### e) Alur atau Plot

Dalam novel, terdapat kisah yang diuraikan menjadi serangkaian kejadian. Pujiharto (2012, hlm. 32) mengungkapkan bahwa alur atau plot merupakan peristiwa-peristiwa yang tidak hanya disusun secara berurutan, tetapi juga memiliki hubungan sebab-akibat. Pendapat yang senada disampaikan Santon (2012, hlm. 32) bahwa alur adalah serangkaian kejadian dalam sebuah cerita. Pendapat tersebut diperjelas oleh Waluyo (2014, hlm. 9) yang menyatakan bahwa alur merupakan susunan cerita dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, sehingga membuka kemungkinan bagi pembaca untuk menebak kejadian selanjutnya.

Peran alur dalam cerita sangat penting menurut Ratna (2011, hlm. 128), karena alur dapat menciptakan ketegangan dalam proses membaca, membangkitkan emosi pembaca, dan mendorong mereka untuk membaca cerita

tersebut sampai akhir, bahkan berulang kali. Alur dalam hal ini dapat menarik perhatian pembaca melalui efek ketegangan yang diciptakan. Tafsir dalam Nurgiyantoro (2005, hlm. 150) menjelaskan bahwa alur terdiri dari lima tahapan, meliputi: (1) pengenalan tokoh; (2) munculnya konflik; (3) peningkatan konflik; (4) puncak konflik atau pertentangan yang mencapai intensitas tinggi; dan (5) penyelesaian. Pada prinsipnya, Waluyo (2014, hlm. 13) membagi alur menjadi tiga jenis: (1) alur maju; (2) alur mundur; dan (3) alur campuran. Alur maju merupakan alur kronologis yang mengikuti urutan peristiwa dari awal hingga akhir. Alur mundur merupakan alur regresif yang dimulai dari tengah atau akhir cerita, lalu kembali ke awal. Sedangkan alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur dalam satu cerita.

#### f) Tokoh dan Penokohan

Menurut Ratna (2014, hlm. 248) umumnya penggolongan tokoh umumnya dibedakan menjadi tiga jenis meliputi tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh pelengkap atau tambahan (komplementer). Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau tokoh baik, namun dalam perkembangannya tokoh protagonis juga disebut sebagai tokoh utama, baik itu berwatak baik atau jahat. Sedangkan tokoh antagonis merupakan kebalikan dari protagonis, tokoh ini merupakan penentang tokoh protagonis dalam cerita. Biasanya menimbulkan antipati dan rasa benci pada pembaca. Kedua tokoh ini merupakan pembangun cerita dan sering disebut sebagai tokoh sentral. Adapun tokoh tambahan, yaitu tokoh-tokoh yang dijadikan latar belakang saja dan tidak dianggap penting.

Egri dalam Ratna (2014, hlm. 131) menyebutkan bahwa dalam menggambarkan karakter atau watak tokoh dalam sebuah cerita, pengarang mempertimbangkan tiga aspek penting, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Watak dari segi fisiologis atau keadaan fisik menurut Waluyo (2014, hlm. 21) dapat dikaitkan dengan usia, karakteristik fisik, keadaan diri dan sebagainya. Di sisi lain, segi sosiologis atau latar belakang digambarkan melalui etnis, kekayaan, kelas sosial, jabatan, profesi, dan pekerjaan. Sedangkan segi psikologis atau kejiwaan dianggap sebagai faktor terpenting dalam membentuk

watak tokoh. Penggambaran watak ini dapat dilakukan deskripsi atau narasi dalam cerita, atau dialog dan perilaku tokoh. Pendapat lain disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005, hlm. 181-183) bahwa karakter tokoh dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu sifat atau watak yang tertentu saja. Sifat tokoh ini datar dan monoton. Sedangkan tokoh kompleks adalah tokoh yang diungkapkan dari berbagai sisi kehidupan, kepribadian, dan jati dirinya. Sifatnya seringkali tidak dapat diprediksi dan menimbulkan efek kejutan bagi pembaca.

g) Amanat

Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sedangkan moral adalah ajaran tentang moralitas tindakan dan sikap yang dapat diterima. Sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014, hlm. 32) bahwa amanat adalah pesan moral pengarang yang disampaikan melalui rangkaian cerita. Ratna (2014, hlm. 257) membedakan antara pesan dan amanat, pesan seperti semacam wejangan, atau bisa juga perintah yang diberikan secara langsung atau tidak langsung kepada individu atau kelompok. Jika pesan tersebut dituliskan maka dianggap langsung, tetapi jika disampaikan melalui makna tulisan, maka dianggap tidak langsung. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam novel merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui bentuk tulisan dan disajikan dalam bentuk cerita, baik secara implisit maupun eksplisit.

Jika unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra, maka unsur ekstrinsik lebih mengacu pada unsur yang berada di luar karya sastra. Nurgiyantoro (2005, hlm. 23) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik secara tidak langsung memengaruhi struktur suatu karya, yang mencakup unsur-unsur seperti latar belakang pengarang dalam bentuk lingkungan tempat tinggal dan keadaan psikologi pengarang saat karyanya diciptakan. Oleh karena itu, meskipun tidak secara langsung terlibat, namun unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang pengarang dalam menggambarkan cerita.

Dapat dikatakan unsur ekstrinsik lebih erat kaitannya dengan faktor pengarang. Ratna (2011, hlm. 121) menyebutkan bahwa unsur tersebut meliputi aspek sejarah, sosial, psikologis, filosofis, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Di sisi lain, Wellek dan Warren sebagaimana dikutip dalam Nurgiyantoro (2005, hlm. 24) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri atas faktor biografis, psikologis, dan lingkungan pengarang. Faktor biografis meliputi sikap, ideologi, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang. Sementara itu, faktor psikologis mengacu pada psikologi pengarang, psikologi pembaca, atau penerapan psikologi dalam karya sastra. Faktor lingkungan pengarang seperti faktor ekonomi, sosial, politik, atau keluarga yang memengaruhi karya pengarang. Berdasarkan paparan yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merujuk pada faktor-faktor di luar karya sastra, seperti latar belakang pengarang yang memengaruhi perspektif pengarang ketika menuangkan ide atau gagasannya dalam karya sastra.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki kaidah kebahasaan khusus. Kurniawan (2021, hlm. 9) menyatakan bahwa novel adalah karya tulis yang mengandung ide atau gagasan tentang suatu persoalan yang dihadirkan dengan imajinasi dan disampaikan dengan kaidah sastra yang cenderung didasarkan pada keinginan pengarang untuk mencapai keindahan tertentu. Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 385) menyebutkan bahwa novel memiliki kaidah kebahasaan diantaranya sebagai berikut: (1) sering menggunakan kata-kata temporal untuk menunjukkan waktu kejadian peristiwa karena novel sebagai teks naratif biasanya disajikan secara kronologis; (2) sering menggunakan kata ganti orang yang sesuai dengan sudut pandang pengarang; (3) sering menggunakan kata kerja tindakan atau kata kerja material untuk menunjukkan rangkaian peristiwa yang membentuk alur/plot; (4) sering menggunakan kata kerja yang mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh utama (kata kerja mental); (5) sering menggunakan kata sifat untuk menggambarkan karakter tokoh dan suasana latar; dan (6) sering menggunakan dialog dalam bentuk kalimat langsung.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konteks sebuah karya sastra dalam hal ini novel, memiliki nilai yang

lebih dari sekedar menghibur. Kandungan yang termuat di dalamnya juga bersifat mendidik dan sarat akan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, baik pengarang maupun pembaca harus memiliki pemahaman yang cukup untuk memahami dan merespon sebuah karya sastra. Kemampuan seseorang dalam merespon karya sastra juga akan membantu mereka dalam memahami nilai-nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya, serta memberikan manfaat baik dari segi moral maupun hiburan.

## **5. Bahan Ajar**

Pemanfaatan karya sastra novel sebagai bahan pembelajaran penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan. Melalui karya, khususnya novel, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan. Sebuah karya sastra dapat memperkaya pengetahuan pembaca dengan berbagai sudut pandang. Salah satu pemanfaatan yang bisa dilakukan dari sebuah karya sastra adalah dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Majid (2008, hlm. 173) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan cetak dan non-cetak. Bahan ajar memuat materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sehubungan dengan kompetensi tertentu. Dalam menyusun bahan ajar, harus memperhatikan seperangkat materi agar tersusun secara sistematis sehingga menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Bahan ajar yang umumnya terdapat dalam buku pelajaran memiliki fungsi yang kompleks. Kosasih (2021, hlm. 2) memaparkan bahwa keberadaan bahan ajar membuat peserta didik lebih terbantu dalam mencari informasi dan membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan. Dengan adanya bahan ajar, para peserta didik dapat mempelajari materi-materi yang sesuai dengan kompetensi masing-masing. Di sisi lain, Melvin L. Silberman (2006, hlm. 24-25) mengemukakan efektifnya bahan ajar di dalam pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, daya ingat peserta didik jauh lebih meningkat dan lebih bertahan lama. Selain itu, peserta didik cenderung lebih menyukai

pembelajaran dengan menggunakan sumber yang bervariasi. Dengan menggunakan sistem atau cara belajar yang berbeda, keragaman minat belajar peserta didik akan terpenuhi dengan lebih baik. Pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan tujuan dan metodenya, tetapi juga dapat dilihat dari pemberdayaannya..

Mencermati beberapa pernyataan di atas, maka dalam pengajaran sastra harus memasukkan bahan ajar (karya sastra) yang memiliki nilai yang benar-benar bermutu. Endraswara (2008, hlm. 165) menjelaskan bahwa karya sastra diciptakan, tidak lain sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku yang baik, agar pembaca semakin bersikap arif. Namun, pada kenyataannya penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra, terutama novel yang mencerminkan budaya daerah, masih jarang digunakan.

Sastra daerah sering dikaitkan dengan pembelajaran yang membentuk kepribadian dengan berupaya menanamkan nilai-nilai budaya melalui materi pelajaran. Oleh karena itu, proses menanamkan kembali nilai-nilai luhur kebudayaan melalui karya sastra kepada peserta didik merupakan suatu tindakan yang sangat penting dalam proses pembelajaran sastra karena kebudayaan termasuk bagian dari pendidikan itu sendiri dan keduanya saling berpengaruh. Apabila kebudayaan berubah maka pendidikan juga akan berubah, dan begitupun sebaliknya apabila pendidikan berubah maka hal itu akan memengaruhi kebudayaan. Kegiatan menanamkan nilai-nilai budaya dalam karya sastra ini diharapkan dapat membangun rasa cinta peserta didik terhadap karya sastra dan budaya, sehingga mereka dapat menikmati dan belajar dari nilai-nilai kehidupan yang terefleksi melalui karya sastra tersebut. Sehubungan dengan hal itu, penulis menemukan kesesuaian penggunaan novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA dengan kompetensi dasar yang diajarkan yaitu masuk pada KD 3.7 di kelas XI SMA. Adapun kompetensi inti dan kompetensi dasar tercantum sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti

<b>KOMPETENSI INTI</b>	
3.	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar

<b>Kompetensi Dasar</b>	
3.7	Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan rujukan utama bagi peneliti dalam membandingkan hasil penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu membantu penulis dalam memperluas dan memperdalam berbagai teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa dan relevan dengan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kajian antropologi sastra.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Unsur Budaya dan Kearifan	Khusnul Khotimah	Novel <i>Dasamuka</i>	Analisis menggunakan	Fokus penelitian

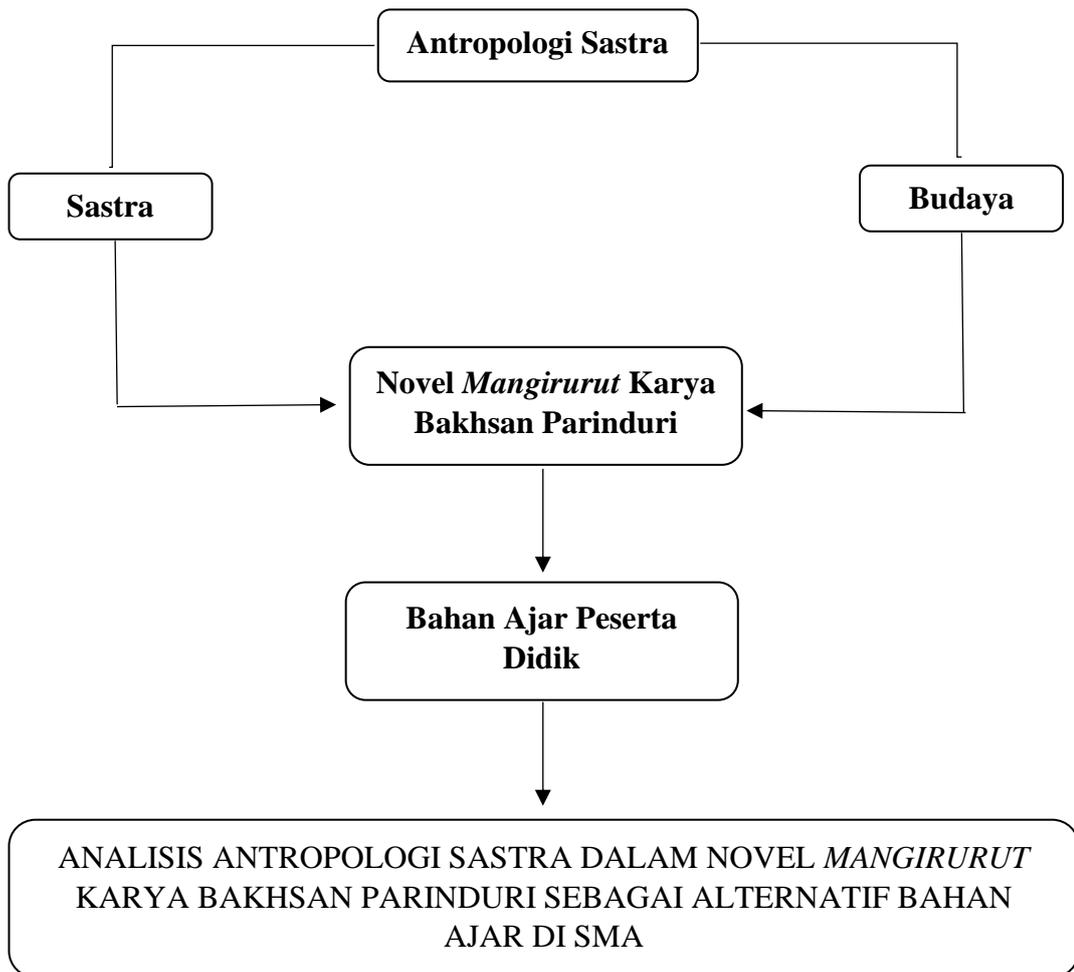
	Lokal Novel <i>Dasamuka</i> Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra).		mengandung delapan unsur budaya, kearifan lokal budaya Jawa, dan skenario pembelajaran diterapkan pada KD 3.3 di kelas XII SMA. Tiap unsurnya dibuktikan dengan kutipan-kutipan dalam novel tersebut.	antropologi sastra.	menganalisis novel yang berbeda dan kebudayaan yang berbeda.
2.	Bentuk Kebudayaan Suku Batak Toba dalam Novel <i>Mangalua</i> Karya Idris Pasaribu.	Felmi Sahabi	Ditemukan tiga aspek kebudayaan meliputi aspek tanggapan, aspek cara bertindak, dan aspek artefak.	Analisis menggunakan pendekatan antropologi sastra.	Fokus penelitian menganalisis novel dan kebudayaan yang berbeda.
3.	Kajian Antropologi Sastra dalam	Lutfi Irawan Rahmat	Deskripsi tentang unsur antropologi	Analisis menggunakan pendekatan	Fokus penelitian menganalisis

	Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using		meliputi bahasa, kepercayaan, mitos, hukum, dan adat istiadat.	Antropologi Sastra.	jenis karya sastra dan kebudayaan yang berbeda.
--	--	--	--	---------------------	---

Dari ketiga uraian penelitian di atas, dapat disimpulkan, penelitian pertama *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)* penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah memperoleh hasil (1) novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono mengandung delapan unsur budaya (2) novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono mengandung kearifan lokal; (3) skenario pembelajaran novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono di kelas XII SMA dapat diterapkan dalam pembelajaran analisis teks novel untuk kelas XII SMA, yakni pada kompetensi dasar 3.3 dengan metode pembelajaran inkuiri berbasis saintifik. Penelitian kedua *Bentuk Kebudayaan Suku Batak Toba dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu* yang dilakukan oleh Felmi Sahabi mendapatkan hasil bentuk kebudayaan yang ditemukan dari novel *Mangalua* mencakup tiga aspek, yakni aspek tanggapan, aspek cara bertindak, dan aspek artefak. Penelitian ketiga *Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using* yang dilakukan oleh Lutfi Irawan Rahmat memperoleh hasil tentang unsur antropologi meliputi bahasa, kepercayaan, mitos, hukum, dan adat istiadat.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah mendeskripsikan bentuk kebudayaan Mandailing dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri dengan pendekatan antropologi sastra dan mengetahui hasil pemanfaatan penelitian sebagai bahan ajar peserta didik. Perbedaan penelitian ini meliputi teori yang terkandung di dalamnya, subjek dan objek penelitian yang digunakan, dan hasil pemanfaatan penelitian tersebut.

### C. Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran